PROBLEMATIKA KAJIAN TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN

Wardani
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
E-mail: mwardanibjm@gmail.com

Abstract: This article is intended to examine the development of published works on the interpretation of the Qur'ān in South Kalimantan in the 2000s, by comparing the works written by intellectuals in Islamic university (in the case of Antasari State Islamic University, Banjarmasin) and beyond. By applying the continuity-change and challenge-response approaches, this article finds that the two types of exegetical works show that the authors' interpretation is limited to theory, not yet in an effort to produce original interpretive works. In general, most of the exegetical works written by intellectuals in Islamic university are intended to meet the formal requirements of education, such as achieving degrees and preparing lecture handbooks. Meanwhile, the works of Muslim intellectuals beyond the university appear to be more responsive to many issues, such as issues of ritual, science, and magic. In terms of originality, both exegesis works mostly originate from traditional sources, while the former applies a thematic approach (*mawḍū'ī*) as a tool for modern interpretation and the latter applies an analytical approach (*taḥlīlī*) for a conventional one.
Keywords: Qur'ānic interpretation; continuity and change; challenge and response; *mawḍū'ī*; *taḥlīlī*.

Pendahuluan

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang, berdasarkan data statistik terakhir, berpenduduk 3.626.616 jiwa.[1] Mayoritas dari

[1] Lihat pada https://kalsel.bps.go.id/statistable/2016/10/10/689/jumlah-penduduk-kalimantan-selatan-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-kepadatan-penduduk-2010. Diakses pada 7 September 2018.

populasi tersebut, yakni sekitar 96,87%, menganut agama Islam.[2] Perkembangan jumlah penduduk yang beragama Islam tersebut berjalan seiring dengan tingkat pemahaman masyarakat yang terus membaik tentang agama Islam, baik dari aspek teologi, fiqh, maupun tasawuf.

Dari aspek teologi, beberapa karya telah banyak ditulis oleh para ulama Kalimantan Selatan. Beberapa karya itu yang bisa diungkap di sini adalah *Tuḥfat al-Rāghibīn* yang ditulis oleh Shaykh Muḥammad Arshad al-Banjarī dari kalangan ulama Banjar generasi awal, dan *Mengenal al-Asmā' al-Ḥusnā* oleh KH. Muhammad Bakhit dari kalangan ulama Banjar generasi belakangan. Di bidang fiqh, terdapat karya seperti *Sabīl al-Muhtadīn*, *Rasam Parukunan*, dan *Parukunan Basar*. Di bidang tasawuf, karya-karya juga banyak ditulis, antara lain *al-Durr al-Nafīs* dan *Kanz al-Ma'rifah*. Sebagian besar karya-karya ulama Banjar, baik kalangan generasi awal maupun generasi belakangan, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bidang itu.[3]

Fenomena ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan penulisan karya-karya keislaman di Jawa. Para ulama di Jawa tidak hanya aktif dalam menulis karya-karya di tiga bidang ilmu keislaman itu, melainkan juga bidang-bidang lain, seperti karya di bidang tafsir yang jumlahnya cukup banyak. Untuk menyebut contoh, taruhlah *Marāḥ Labīd* karya Shaykh Nawawī Banten dan *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthafa. Di tanah Sunda, karya-karya tafsir juga banyak ditemukan, seperti *Quranul Adhimi* (1921) karya Haji Hasan Mustapa, *al-Qur'an Sundawiyah* karya Muhammad Kurdi, dan *Pengadjaran dengan Bahasa Soenda* atau *Malja' al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-'Ālamīn*, *Kashf al-Awhām wa al-Ẓunūn fī Bayān Qawlihī Ta'ālā Lā Yamassuh illā al-Muṭahharūn*, *Rawḍat al-'Irfān fī Ma'rifat al-Qur'ān*, *Hidāyat al-Qulūb fī Faṣl Sūrat Tabārak al-Mulk min al-Qur'ān* (1930-an) karya K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950 M), dan *Tafsir al-Razi: Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda* karya Uus

---

[2] https://kalsel.kemenag.go.id/berita/398668/kalsel-miliki-kemiripan-dengan-riau. Diakses pada 7 September 2018.

[3] Bahran Noor Haira, "Kitab-kitab Tasawuf dan Tauhid yang Banyak Dipelajari Oleh Masyarakat Kalimantan Selatan," dalam Masdari dan Zulfa Jamalie (eds.), *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar* (Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003), 99-122.

Suhendar (2011).[4] Bahkan, jika dibandingkan dengan perkembangan tafsir di tanah Sumatera sekalipun, perkembangan karya tafsir di tanah Banjar masih tampak jauh tertinggal. Di Aceh, misalnya, telah ditulis *Tarjumān al-Mustafīd* karya 'Abd al-Ra'ūf Singkel[5] dan *Tafsir Pase* karya bersama T. H. Thalhah, Hasan Basri, Zaki Fuad, A. Mufakhir Muhammad, dan Mustafa Ibrahim.[6]

Karena ketertinggalan perkembangan kajian-kajian al-Qur'ān di tanah Kalimantan Selatan dibandingkan wilayah lain, bersama dengan maraknya perkembangan karya-karya di bidang teologi, fiqh, dan tasawuf di Kalimantan Selatan, maka kemudian muncul anggapan bahwa intelektualitas para sarjana Muslim di Kalimantan Selatan hanya terbatas di tiga bidang keilmuan tersebut. Bahkan, dalam proses Islamisasi dan perkembangan Islam selanjutnya, dikatakan bahwa tiga bidang keilmuan tersebut memang memiliki peran sentral, dan tasawuf disebutkan sebagai bidang keilmuan paling berperan dalam melakukan proses Islamisasi di Kalimantan Selatan dibandingkan kedua bidang lainnya.[7] Hal tersebut maklum mengingat tasawuf sanggup beradaptasi dengan budaya lokal Kalimantan Selatan.

Selanjutnya, dalam fase-fase perkembangan awal Islam, teologi tampil sebagai ilmu yang dominan di tangan Shaykh Arshad sebagai "penakluk" (pemurni) berbagai kepercayaan lokal, seperti yang tampak dalam karyanya, *Tuḥfat al-Rāghibīn*.[8] Lalu, setelah Islam mulai kokoh berdiri bersama kesultanan Banjar Kalimantan Selatan, karya-karya fiqh, seperti *Sabīl al-Muhtadīn*, kemudian ditulis untuk memenuhi hajat kaum Muslimin dalam aturan beribadah,

---

[4] Jajang A. Rohmana, "Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf*, Vol. 6, No. 1 (2013), 205-206.

[5] Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 55-68; Fauzi Saleh, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh," *Jurnal al-Ulum*, Vol. 12, No. 2 (2012), 377-396.

[6] Tamrin Talebe, "Paradigma Penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase')," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1 (2013), 131-148.

[7] Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin* (*Abad Ke-15 Sampai Ke-19*) (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 303-319.

[8] Tentang kitab ini, lihat M. Asywadie Syukur, "Risalah Tuhfatu al-Raghibin," dalam *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar* (Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003), 13-32; Noorhaidi, "Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate" (MA Thesis--Universitas Leiden, 1999).

sehingga karya-karya fiqh juga merupakan karya-karya yang kemudian ikut dominan ditulis oleh ulama Banjar, Kalimantan Selatan.

Perkembangan karya-karya ulama Banjar dalam tiga bidang keilmuan Islam (teologi, fiqh, dan tasawuf) itu kemudian menghasilkan *image* yang kuat di benak beberapa pengkaji Islam. Martin van Bruinessen, misalnya, dalam kajiannya tentang tarekat Naqshabandīyah menilai bahwa tasawuflah yang lebih dominan dalam membentuk pengetahuan orang Banjar tentang Islam meski pengetahuan mereka dinilai tidak mendalam. "Walaupun orang Banjar dikenal sebagai seorang yang taat beribadah, tetapi secara umum pengetahuan agama mereka tidak begitu mendalam."[9] Begitu juga, Yusliani Noor melihat tasawuflah yang dominan di antara saluran keagamaan lain dalam proses Islamisasi Banjar, sehingga keilmuan lain tidak tampak dalam proses Islamisasi itu. Bahkan, sejarawan Azyumardi Azra lebih menekankan ulama Banjar, seperti Shaykh Arshad, sebagai ulama fiqh.[10] Demikian pula, lebih jauh, Karel Steenbrink menilai karyanya, *Sabīl al-Muhtadīn*, menggambarkan bahwa penulisnya hanya memahami aspek ibadah.[11]

Berbagai temuan di atas, baik yang dikemukakan oleh Van Bruinessen, Noor, Azra, maupun Steenbrink perlu dipertanyakan. Van Bruinessen tentu saja hanya melihat intelektualitas kalangan umum dan hanya memfokuskan pada tarekat. Produktivitas ulama Banjar harus dilihat juga dari bidang-bidang keilmuan lain. Harus diakui bahwa kitab kuninglah—bukan tafsir—yang berperan dalam proses pengenalan ajaran-ajaran Islam pada fase pertama Islamisasi Nusantara, termasuk Banjar. Akan tetapi, tidak berarti pengajaran

---

[9] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 199.

[10] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 314-317.

[11] Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 9-100. Lihat tanggapan Aswadie Syukur terhadap kritikan Steenbrink ini dalam makalahnya, "Telaah Khusus terhadap Kitab 'Sabilal Muhtadin' Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari," pada *Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, kerjasama Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari, MUI Provinsi Kalimantan Selatan dengan Pusat Ulama Kedah (PUK), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, Banjarmasin, 4-5 Oktober 2003, 6-8.

Islam dari sumber awalnya, al-Qur'ān, tidak dilakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya karya-karya tafsir di Nusantara.

Perkembangan Kajian Tafsir di Tanah Banjar

Di samping itu, sangat sulit untuk menerima anggapan bahwa para ulama hanya mengetahui teologi, fiqh, dan tasawuf tanpa sama sekali memiliki pengetahuan tentang tafsir al-Qur'ān. Berbagai penyimpulan ajaran-ajaran Islam terkait tiga bidang yang disebut sebelumnya meniscayakan secara otomatis pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, seperti ayat-ayat hukum (*āyāt al-aḥkām*) yang menjadi dasar (*dalīl*) dalam pengambilan kesimpulan (*istinbāṭ*) hukum dalam *Sabīl al-Muhtadīn*, atau ayat-ayat akidah dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn*, dan ayat-ayat tasawuf dalam kitab semisal *Mabādi' 'Ilm al-Taṣawwuf*. Ulama sekaliber Shaykh Arshad tentu sedikit banyak mengetahui tentang tafsir al-Qur'ān. Oleh karena itu, karya-karya di tiga bidang itu harus dilihat sebagai karya-karya yang memang lahir dari konteks lokalnya, seperti *Tuḥfat al-Rāghibīn* yang ditulis untuk merespons praktik-praktik kepercayaan menyimpang, seperti *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih*, dan tidak berarti bahwa pengetahuan tentang al-Qur'ān tidak dimiliki.

Di samping alasan-alasan itu, pemahaman ulama Banjar berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan penulisan tafsir di tanah Banjar bisa diklasifikasikan kepada beberapa fase. *Pertama*, fase pengenalan al-Qur'ān (sekitar abad ke-15 hingga abad ke-18 M). Pada fase ini, tidak ada produktivitas ulama di bidang tafsir, karena fase yang merupakan fase Islamisasi tidak memerlukan penjelasan yang detail tentang penafsiran al-Qur'ān. Alasan mengapa Shaykh Arshad menulis mushaf al-Qur'ān dengan tulisan tangan (kaligrafi) yang indah pada 1779 M barangkali didorong oleh motivasi untuk memperkenalkan al-Qur'ān di tengah masyarakat, sehingga ditampilkan semenarik mungkin.

Kedua, pada abad ke-18 hingga abad ke-20 M, fase ketika tafsir diselipkan dalam kitab-kitab non-tafsir dalam konteks berdalil (*istidlāl*) dengan ayat-ayat al-Qur'ān tertentu ketika seorang penulis ingin menguatkan argumen teologis, fiqh, maupun tasawuf, seperti tampak dalam *Tuḥfat al-Rāghibīn*, *Sabīl al-Muhtadīn*, maupun *al-Durr al-Nafīs*. Meski penafsiran itu tidak dilakukan oleh seorang yang dikenal sebagai pakar dalam bidang tafsir, melainkan seorang *mutakallim*, *faqīh,* atau sufi, mereka tidak bisa juga disebut sebagai

"penafsir awam" (*lay exegete*) dan penafsiran mereka sebagai "tafsir orang awam" (*lay exegesis*).[12]

Ketiga, fase penulisan karya-karya tafsir (sejak tahun 2000-an). Pada fase ini, karya-karya tafsir mulai ditulis, seperti *Memahami Kandungan Surah Yasin* (pertama kali terbit 2009) dan *Memahami Kandungan Ayat Kursi* (2015) karya K.H. Husin Naparin; *Tafsir Juz 'Amma: Dilengkapi dengan Asbāb al-Nuzūl al-Āyāt* (Arab Melayu) (2013) yang disusun oleh Tim Penulis Penerbit Sahabat, Kandangan; *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (2012) karya Djohan Effendi; dan *al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* (2015) karya Ir. H. Ahmad Gazali, pendiri Yayasan Qardhan Hasana Banjarbaru.

Di samping karya-karya ini, karya-karya tafsir juga dihasilkan oleh para akademisi perguruan tinggi, khususnya IAIN (sekarang UIN) Antasari Banjarmasin, seperti tampak pada *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (2011) karya Mahyuddin Barni; *Hidup Berkonstitusi Perspektif Qur'ani* (2012) karya Rahmat Sholihin; *Ayat-ayat al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam* (2013) karya Abd. Basir; *Tafsir Ayat-ayat Akidah* (2014) karya Abdullah Karim; *Di Bawah Naungan al-Qur'an: Menangkap Pesan-pesan al-Qur'an* (2014) karya Mukhyar Sani; dan *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi al-Qur'an hingga Fiqh al-Bī'ah* (2015) karya Wardani.

Tidak berhenti di situ, pada 2017, dalam ranah kajian al-Qur'ān, telah berhasil dilakukan penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Banjar*, hasil kerja sama antara UIN Antasari dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.[13] Karya terjemahan yang terbilang

---

[12] Yang dimaksud dengan "tafsir awam" (*lay exegesis*), menurut Gorke sebagaimana dikutip Nadhiroh, adalah tafsir terhadap ayat al-Qur'ān dengan pemahaman sedemikian rupa yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis, karena perhatian utama yang dipentingkan adalah pengamalan ayat tertentu untuk kepentingan praktis, seperti perlindungan diri, sebagaimana tampak pada penggunaan ayat-ayat tertentu untuk doa dalam *Sanjata Mu'min* karya K.H. Husin Kaderi, Martapura, Kalimantan Selatan. Upaya ini "diklaim" sebagai pribumisasi Islam. Wardatun Nadhiroh, "Senjata Mu'min: A Type of Lay Exegesis in Banjar," *Suhuf*, Vol. 10, No. 1 (2017), 119-143.

[13] Penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Banjar ini adalah hasil kerja sama antara UIN Antasari Banjarmasin dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang tertuang

monumental dalam sejarah kajian al-Qur'ān di tanah Banjar ini menjadi petanda upaya terbesar yang dilakukan oleh para pengkaji al-Qur'ān. Meskipun hanya "terjemah," tetapi karya ini secara tidak terhindarkan juga memuat penafsiran-penafsiran yang bahkan sebagian unik dan bercorak lokal.[14]

Perkembangan penulisan karya tafsir di era tahun 2000-an ini menunjukkan perkembangan yang siginifikan dalam kajian tafsir di tanah Banjar. Dilihat dari situasi politis, era ini adalah era reformasi setelah pemerintahan Orde Baru tumbang pada pertengahan 1998. Era ini ditandai dengan terbukanya kran berpikir bebas dan mengekspresikan pendapat. Dari aspek kebebasan penulisan tafsir, era ini juga merupakan era puncak. Pada masa penjajahan, penulisan tafsir dikontrol oleh penjajah, di mana tafsir yang membahas isu-isu kemasyarakatan yang kemudian membanding-bandingkan dengan perkembangan masyarakat di berbagai wilayah dilarang, sehingga tafsir hanya dibatasi pada penafsiran kebahasan. Kondisi ini tidak berhenti hingga masa kemerdekaan. Di masa Orde Baru, kebebasan berpendapat, termasuk di dalamnya kebebasan menafsirkan al-Qur'ān, dikontrol oleh pemerintah.[15] Bahkan, meskipun era reformasi dimulai sejak 1998, perkembangan mendasar sesungguhnya baru dimulai sejak tahun 2000. Jika dilihat dari perkembangan perekonomian negeri, kurun 1997-2001 merupakan awal pemulihan krisis, sehingga situasi politik pun tidak stabil.[16]

Setelah lengsernya Soeharto dari kursi presiden, B. J. Habibie sebagai penggantinya menerapkan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan, antara lain normalisasi kehidupan kampus, dan NKK-BKK yang diberlakukan di masa Orde Baru dihapus pada masa

---

dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 tertanggal 25 Mei 2016.

[14] Penelitian tentang aspek lokalitas karya ini sedang dilakukan oleh Saifuddin dkk., atas biaya DIPA melalui LP2M UIN Antasari. Sementara itu, penelitian dalam bentuk skripsi telah dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari oleh Khalilah Nur Azmi, tetapi hanya berfokus pada penerjemahan ayat-ayat *mutashābihāt*.

[15] Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan (Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru," *Annur*, Vol. 1, No. 1 (2017), 32-47.

[16] Haryo Aswicahyono dan David Christian, "Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016" (Kertas Kerja--Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, 2017).

pemerintahan ini. Begitu juga, aturan-aturan yang mengikat kebebasan akademik mahasiswa dihapus. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dibebaskan dari intervensi pemerintah.[17]

Fenomena perkembangan kajian-kajian al-Qur'ān dan tafsir di tanah Banjar merupakan suatu kajian yang amat penting karena beberapa alasan. *Pertama*, perkembangan ini merepresentasikan perkembangan baru, di mana sebelumnya karya-karya yang ditulis oleh ulama Banjar hanya berkutat pada persoalan teologi, fiqh, dan tasawuf, sementara kajian al-Qur'ān jauh ketinggalan, bahkan dibandingkan dengan kajian-kajian ḥadīth.[18] *Kedua*, perkembangan ini juga merepresentasikan perkembangan lokal dan terbilang unik, baik dari aspek metodologi tafsir yang diterapkan (*manhaj*) maupun dari produk penafsiran dan pendekatan atau kecenderungannya (*muqārabah*, *ittijāh*, *lawn*).

Pemetaan kajian-kajian tafsir, baik secara deskriptif maupun secara kritis, yang dilakukan selama ini tidak menyentuh perkembangan kajian al-Qur'ān dan tafsir di tanah Banjar. Kajian Howard M. Federspiel dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (edisi terjemah: *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*), sebuah penelitian pada tahun 1995 terhadap 57 literatur populer di Indonesia tentang al-Qur'ān dengan menghubungkannya dengan konteks nasional yang sedang terjadi, sama sekali tidak mengkaji perkembangan di tingkat lokal, seperti di tanah Banjar.[19] Begitu juga kajian yang dilakukan oleh Islah Gusmian yang mengkaji 24 literatur tafsir sejak 1990-2000,[20]

---

[17] Reza Noprial Lubis, "Pendidikan Islam pada Masa Reformasi," dalam rezaopriallubis2018.wordpress.com/2017/11/08/pendidikan-oslam-pada-masa-reformasi-oleh-reza-noprial-lubis-s-p-d-i/. Diakses pada 16 Mei 2019.

[18] Saifuddin et al., *Kecenderungan Syarah Hadis di Kalimantan Selatan* (*Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi Karya Ulama Banjar*) (Banjarmasin: Pusat Penelitian, 2015).

[19] Tesis yang dikemukakan oleh Howard adalah bahwa karya-karya populer tentang al-Qur'ān di Indonesia selama ini merepresentasikan kecenderungan Sunnī, dengan secara konsisten bersandar pada sumber-sumber seperti al-Qur'ān, ḥadīth, dan pendapat ulama. Karya-karya tafsir di Indonesia berasal dari penulis Muslim Mesir seratus tahun yang lalu. Karya-karya itu sebagian mencerminkan respons tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sejak 1945. Howard, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 292.

[20] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013).

M. Yunan Yusuf yang memetakan karya-karya tafsir periode awal,[21] dan M. Nurdin Zuhdi yang mengkaji 32 karya tafsir yang terbit pada 2000-2010,[22] tidak menyentuh karya-karya tafsir lokal, termasuk di wilayah Banjar.

Tesis Federspiel tentang ke-Sunnī-an literatur-literatur al-Qur'ān, yang dinilainya sebagai Timur Tengah *oriented* dan ditulis untuk merespons kondisi genting nasional, adalah wajar dikemukakan, karena ia memang mengkaji literatur-literatur populer yang umumnya ditulis dengan sumber-sumber tersebut. Namun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta merepresentasikan corak tafsir pada tingkat lokal yang tentu mengalami vernakularisasi, yaitu proses adopsi dari elemen lokal ke dalam penafsiran.[23] Memang, selalu ada benang merah yang menghubungkan produk tafsir lokal dengan sumber-sumber awalnya, termasuk dari karya tafsir Timur Tengah, secara berkesinambungan (*continuity*), tetapi pada saat yang sama juga bisa terjadi perubahan (*change*) karena proses adaptasi atau vernakularisasi. Fakta vernakularisasi inilah yang membuat sebuah produk penafsiran tidak bisa selalu dilihat dari muatan ideologis dengan "menelanjangi" suatu penafsiran secara kritis dari berbagai kepentingan ideologis, sebagaimana dilakukan dalam kajian Islah Gusmian, atau objektif-subjektif dalam kajian M. Nurdin Zuhdi. Secara historis, dengan mencoba memahami "logika" zamannya,

---

[21] M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad XX," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4 (1992).

[22] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

[23] Istilah "vernakularisasi" berasal dari kata bahasa Inggris "*vernacular*" yang bermakna asli (*indigenous*); bahasa daerah; logat sehari-hari; atau bahasa sehari-hari. Sementara "*Vernacularism*" bermakna penggunaan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari. Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World College Dictionary* (USA: Macmillan, 1996), 483. Dalam konteks tafsir, menurut Johns, vernakularisasi mengandung pengertian penyerapan unsur lokal ke dalam corak sebuah penafsiran. Lihat Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Interview dengan Profesor Anthony H. Johns", *Jurnal Studi al-Qur'an,* Vol. I, No. 3 (2006), 575-590; Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani" (MA Thesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Istilah yang sama pernah digunakan oleh Azra untuk menyebut salah satu karakteristik Islam Nusantara. Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam-Nusantara. Diakses pada 8 September 2018.

karya-karya lokal seharusnya dikaji dari kesinambungan dan perubahan.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut: Apa saja karya-karya dalam bidang kajian al-Qur'ān yang ditulis oleh para ulama atau pengkaji tafsir di Banjar selama kurun waktu 2000 hingga sekarang? Apa sumber, metode, dan corak penafsiran yang diterapkan? Apa saja tantangan yang ingin direspons oleh karya-karya tafsir tersebut? Bagaimana orisinalitas karya-karya tersebut dilihat dari sudut kesinambungan dan perubahan?

Kajian Tafsir di Perguruan Tinggi Islam

Di era tahun 2000-an telah lahir karya-karya tafsir di kalangan akademisi UIN Antasari Banjarmasin. Karya-karya tersebut adalah:

1. *Tafsir Ayat-ayat Akidah* Karya Abdullah Karim (2013)

Buku ini adalah buku ajar pada mata kuliah tafsir ayat-ayat akidah, yang pertama kali diterbitkan pada pada tahun 2013. Akan tetapi, karena jumlahnya terbatas, maka pada tahun 2014 dan 2017 dicetak ulang. Dengan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*), dalam menafsirkan ayat-ayat akidah, penulisnya terkadang langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan terlebih dahulu menafsirkan ayat yang lebih dahulu diturunkan berdasarkan *tartīb al-nuẕūl*, bukan *tartīb al-muṣḥaf*, dan terkadang mengemukakan terlebih dahulu ayat-ayat tersebut, setelah itu dibahas informasi ayat per-ayat. Ditinjau dari segi sumbernya, penafsiran yang digunakan oleh penulis dalam buku ini didominasi oleh penafsiran berdaya nalar (*bi al-ra'yi*),[24] karena penulis memberikan penafsiran sendiri terhadap ayat-ayat tersebut. Selain itu, terkadang penulis juga membedah kosa-kata dari ayat-ayat tersebut. Ditinjau dari metodenya, penulis menerapkan metode tematik, sebagaimana hal tersebut dijelaskan di dalam buku ini pada bagian kedua. Dalam hal ini, ayat-ayat yang ditafsirkan hanyalah yang berkaitan dengan akidah ayat-ayat yang termasuk *muḥkamāt* maupun yang *mutashābihāt*. Sebagaimana diakui di dalam buku ini, berkaitan dengan ayat-ayat akidah *mutashābihāt* ini para ulama '*ulūm al-Qur'ān* terbagi kepada dua kelompok, ada

[24] Tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode penafsiran dengan cara berijtihad dan membuat penyimpulan melalui pemahaman sendiri yang hanya didasarkan pada *ra'yu* (nalar). Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 227; Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 43.

yang mengikuti penafsiran harfiyah dan ada pula yang memanfaatkan takwil.[25] Corak tafsir buku ini adalah corak *al-tafsīr al-kalāmī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat akidah dengan berfokus pada aspek kepercayaan, baik tentang Allah, manusia dan alam dalam hubungannya dengan Allah, rasul, dan kitab suci.

2. *Emosi Manusia dalam Pandangan al-Qur'an: Perspektif Pendidikan* Karya Mahyuddin Barni (2014)

Karya ini berasal dari disertasi yang diajukannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk meraih gelar doktor. Buku ini ditulis dalam lima bab. Buku ini berangkat dari pentingnya perhatian terhadap aspek psikologi pada manusia, terutama masalah pengendalian emosi. Tidak terkontrolnya emosi oleh individu dapat berakibat negatif dan merugikan banyak pihak. Bentuk penafsiran yang dikemukakan secara umum dapat dikategorikan sebagai bentuk penafsiran yang global (*ijmālī*)[26] dengan pendekatan nalar (*bi al-ra'yi*). Demikian pula, penafsiran dalam buku ini menerapkan metode tafsir tematik modern dengan model tematik singular, sebagaimana tampak pada sistematika penulisan buku ini. Sementara itu, kecenderungan atau corak[27] penafisran dalam buku ini adalah corak *tarbawī*,[28] sebab buku ini mengkaji emosi-emosi dalam perspektif al-Qur'ān, baik emosi positif maupun emosi negatif, dengan tujuan agar emosi tersebut

---

[25] Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-ayat Akidah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 56.

[26] Metode *ijmālī* berarti menafsirkan al-Qur'ān secara global, di mana *mufassir* mencoba menjelaskan ayat dengan uraian singkat dan mudah dipahami oleh semua kalangan; *mufassir* berupaya menafsirkan kosa kata al-Qur'ān dengan kosakata yang berada dalam al-Qur'ān sendiri, sehingga uraian tafsir tidak jauh dari konteks al-Qur'ān; serta *mufassir* menjelaskan al-Qur'ān dengan bantuan *asbāb al-nuzūl* ayat, peristiwa sejarah, ḥadīth Nabi atau pendapat ulama. Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 159-160. Tafsir *ijmālī*, sebagaimana dinyatakan Gusmian, sebenarnya merupakan bentuk penyajian tafsir yang menitikberatkan kepada inti dan maksud dari ayat yang dikaji, dan hanya menampilkan terjemahan, terkadang *asbāb al-nuzūl*, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat yang dikaji. Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 154.

[27] Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran, kata corak biasanya dalam literatur tafsir merupakan terjemahan dari kata "*al-lawn*" yang berarti warna. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 199.

[28] Tafsir *tarbawī* lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Ibid., 203.

dapat dikendalikan. Karena bermotif pendidikan, maka penafsiran yang dikemukakan lebih edukatif.

3. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis al-Qur'an* Karya Ridhahani Fidzi (2016)

Sumber penafsiran dalam buku ini adalah riwayat (*bi al-ma'thūr*), karena in merujuk kepada karya tafsir Ibn Kathīr yang merupakan kitab tafsir yang bersumber *bi al-ma'thūr*.[29] Tafsir dengan sumber *bi al-ma'thūr* merupakan tafsir yang berdasar pada kutipan-kutipan atau riwayat yang sahih, yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan Sunnah, al-Qur'ān dengan perkataan Sahabat, dan al-Qur'ān dengan pendapat tokoh-tokoh besar Tābi'īn.[30] Dalam buku ini, Fidzi menafsirkan al-Qur'ān dengan cara menjelaskan ayat-ayat secara singkat dan global, tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar.[31] Namun, dari aspek metode penafsiran, sebenarnya ia menerapkan metode tematik. Hal itu dikarenakan ia hanya membahas satu tema saja, yaitu tentang karakter atau akhlak. Buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pengembangan nilai-nilai karakter yang sejatinya berguna untuk para guru, orang tua, pakar, dan praktisi pendidikan lainnya.[32] Menurutnya, selama ini dunia pendidikan di Indonesia masih belum menemukan formula yang jelas dan mencerahkan mengenai format pendidikan karakter di sekolah. Sementara itu, sistem pendidikan dan kurikulum nasional hampir setiap tahun atau periode selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, karya ini juga dapat digolongkant sebagai *tafsīr tarbawī*.

4. *Al-Qur'an*, *Spirit Perubahan*, *dan Revolusi Mental* Karya Saifuddin (2018)

Sumber penafsiran dalam buku ini umumnya adalah nalar atau *al-ra'y*, karena literatur-literatur yang dikutip sebagian besar berangkat dari nalar. Sedangkan metode tafsir yang diterapkan

---

[29] Ridhahani Fidzi, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis al-Qur'ān* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 17.

[30] Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 479.

[31] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

[32] Fidzi, *Pengembangan Nilai-nilai*, iii.

adalah metode tematik,[33] karena data yang dihimpun adalah berupa ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan tema revolusi mental. Corak tafsir dalam buku ini adalah sosial-politis. Corak ini terutama muncul belakangan ini yang dilatarbelakangi oleh mengemukanya modernisasi, di mana ruang-ruang publik seperti sosial-politik dan pergerakan menjadi konsen bersama. Tafsir model ini adalah tafsir yang berisi tentang perilaku-perilaku manusia, lingkungan dan komunitasnya serta sikap-sikap sosial dan politik lainnya. Dalam tafsir ini, perilaku manusia dianalisis dan kemudian diarahkan dengan menggunakan piranti-piranti keilmuan sosial seperti sejarah, politik, dan budaya.[34] Diakui oleh Saifuddin sendiri bahwa dalam menafsirkan al-Qur'ān secara tematik ia menerapkan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis dan sosiologis ditawarkan guna mengimbangi metode tafsir tematik yang umumnya lebih bersifat normatif. Pendekatan historis dijadikan sebagai pilihan mengingat objek kajiannya adalah al-Qur'ān yang masa pewahyuannya telah sempurna lebih dari 14 abad yang silam. Melalui pendekatan tersebut pula, Saifuddin berupaya menelusuri dan merekontruksi jejak-jejak sejarah al-Qur'ān pada masa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis ditawarkan berdasarkan pertimbangan bahwa gagasan revolusi mental yang dapat dipahami dari perspektif al-Qur'ān juga sangat terkait dengan permasalahan sosial dan budaya masyarakat.[35]

5. *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an* Karya M. Daud Yahya (2015)

Sumber penafsiran dalam karya ini tampaknya adalah *bi al-ra'yi*. Hal tersebut tampak dalam menjelaskan ayat, buku ini lebih banyak mengutip tafsir-tafsir *bi al-ra'yi*. Namun, tidak dipungkiri bahwa ia juga mengutip tafsir-tafsir yang bersumber *bi al-ma'thūr*. Metode penafsiran yang digunakan dalam buku ini adalah tematik. Kesimpulan ini didapat karena ayat-ayat yang dikumpulkan dalam buku ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan saja.[36] Adapun corak penafsiran dalam buku karya Yahya tersebut terlihat sebagai

---

[33] Saifuddin, *Al-Quran, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 402.

[34] Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: 'Ulūm al-Islāmī, 1373 H), 53.

[35] Saifuddin, *Al-Quran*, 38.

[36] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 151.

tarbawī, karena kecenderungannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.[37]

6. *Ayat-ayat Ekonomi Makna Global dan Kontemporer* dan *Ayat-ayat Riba dalam al-Qur'an* Karya Ruslan (2014)

Buku pertama ditulis sebagai sarana bahan ajar pada mata kuliah ayat-ayat ekonomi yang bertujuan agar mahasiswa mendapat kemudahan dalam memahami ayat-ayat ekonomi dalam al-Qur'ān. Sedangkan buku kedua, menurut pengakuan penulisnya, ditulis karena menyangkut persoalan yang sangat urgen di tengah masyarakat, yaitu tentang riba yang merupakan salah satu topik penting dalam kajian ekonomi Islam. Dilihat dari sumber penafsirannya, kedua karya ini adalah karya tafsir *bi al-ra'yi*. Penulisnya berupaya memberikan komentar dan makna secara global dan pada waktu yang bersamaan memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat ekonomi berdasarkan pada pemikiran dari penulis sendiri sebelum kemudian memberikan kesimpulan-kesimpulan. Karya ini merupakan karya tafsir dengan metode tematik, di mana kumpulan ayat-ayat al-Qur'ān yang dibahas hanya berfokus pada satu tema tertentu, yaitu tentang ayat perekonomian dan ayat-ayat riba dalam al-Qur'ān. Corak penafsirannya adalah sastrawi kemasyarakatan (*adabī ijtimā'ī*). Tafsir *adabī ijtimā'ī* adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān pada aspek ketelitian redaksinya, lalu penafsir menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk al-Qur'ān bagi kehidupan.

7. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani* (*Studi Surah Āli 'Imrān dan Luqmān*) Karya Abd. Basir (2015)

Buku ini berasal dari disertasi penulisnya di UIN Antasari. Dalam buku ini, penulisnya menggunakan metode *mawdū'ī*, di mana pendidikan keluarga sebagai pembahasan utama. Penafsiran tentang pendidikan keluarga diambil dari dua surah utama, yaitu Surah Āli 'Imrān [3]: 33-51[38] dan Surah Luqmān [31]: 12-19.[39] Akan tetapi, ayat-ayat al-Qur'ān yang dikutip bukan ayat-ayat tersebut saja, masih banyak ayat-ayat lain yang dikutip dalam buku

---

[37] Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.), 454.

[38] Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani* (*Studi Surah Āli 'Imrān dan Luqmān*) (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 93.

[39] Ibid., 132.

ini, seperti Surah al-Taḥrīm [66]: 6, al-Isrā' [17]: 24, dan al-Naḥl [16]: 72, dalam menjelaskan tentang term-term pendidikan. Sebagai karya penafsiran yang bersifat tematik, buku tersebut menafsirkan secara rinci atau analitik (*taḥlīlī*),[40] yaitu dengan mengutip banyak sumber, baik dari kamus, karya-karya tafsir, karya tentang kisah dan pendapat para ulama tentang keluarga Imrān dan Luqmān. Secara umum, sumber penafsiran yang dikemukakan oleh Basir adalah *bi al-ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia memberikan penjelasan dalam bukunya dan menyimpulkannya dengan menggunakan nalar, walaupun harus diakui adanya beberapa penjelasan yang diambil dari sumber *bi al-ma'thūr* dalam bentuk tafsir ayat dengan ayat lain.

Kajian Tafsir di Masyarakat

Di era tahun 2000-an, di Kalimantan Selatan, telah berkembang penulisan karya-karya tafsir di luar perguruan tinggi keagamaan Islam, yaitu:

1. *Memahami Kandungan Sūrat Yasin* (2013) dan *Memahami Kandungan Ayat Kursi* Karya Husin Naparin (2015)

Karya pertama, *Memahami Kandungan Surah Yasin*, memuat bahasan lengkap tentang keutamaan (*faḍīlah*) membaca Surah Yāsīn yang dilengkap dengan uraian yang mudah dimengerti. Karya tersebut menjadi bacaan yang berguna dalam memahami serta memperdalam kandungan Surah Yasīn. Karya kedua, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, merupakan bahan pengajian yang secara rutin dilakukan oleh penulisnya di beberapa majelis taklim. Buku tersebut disusun dengan merujuk pada berbagai sumber yang terpercaya. Kedua karya ini termasuk karya tafsir *bi al-ma'thūr*, sebab meskipun karya ini terbilang sederhana, ia selalu merujuk pada ayat al-Qur'ān, ḥadīth-ḥadīth Nabi, serta pemahaman para Sahabat dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang ditampilkan. Sedangkan dari aspek metode tafsir, karya ini menerapkan penafsiran global (*ijmālī*), yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas, dan disuguhkan dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti,

[40] Metode *taḥlīlī* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan meneliti semua aspeknya dengan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, urutan (*munāsabah*), dan *asbāb al-nuẓūl*. Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 148.

dan enak dibaca. Kedua karya ini ditulis bertolak dari spirit dan dorongan agar kaum Muslimin lebih merenungi dan menghayati isi kandungan al-Qur'ān. Melalui tulisan ini, Naparin mengajak pembaca untuk memahami kandungan Surah Yasīn dan Ayat Kursī; umat Islam diharapkan membaca Surah Yasīn tidak hanya untuk tujuan mencari pahala dan kemudahan hidup saja, tetapi juga untuk mendapatkan petunjuk dari Allah.

2. *Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* Karya Ahmad Gazali (2015)

Karya tafsir ini ditulis oleh seorang Sarjana Teknik, jurusan Kimia, di Universitas Gadjah Mada (UGM). Di samping sarjana teknik, ia rupanya juga menyukai kajian keislaman. Dari pengalaman mengikuti studi penelitian pengetahuan keislaman, ia akhirnya menulis beberapa karya tentang sains, termasuk *al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek*.[41] Karya ini sebagian besar mengutip dari tafsir Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada 2010 disertai tambahan dari penulisnya. Karya ini tergolong tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam memberikan penafsiran penulis menggunakan pemahamannya yang bertolak dari temuan ilmu pengetahun dan pemikiran, baik berupa kutipan terhadap pemahaman ahli tafsir (*mufassir*) maupun dari daya nalarnya sendiri. Upaya penefsiran dalam karya ini mengunakan metode tematik, karena pembahasan dalam karya ini disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'ān. Corak penafsiran yang dikembangkan adalah corak saintifik (*al-tafsīr al-'ilmi*), di mana karya ini ditulis melalui pendekatan ilmiah dan berupaya mengungkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'ān.

3. *Kode Rahasia Al-Fatihah* Karya Miftahur Rahman El-Banjary (2016)

Karya ini ditulis oleh seorang almunus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari yang yang juga kerap menulis buku-buku motivasi. Dalam karya ini, El-Banjary memaparkan rahasia-rahasia di balik Surah al-Fātiḥah secara mendalam. Misalnya tentang kesembuhan dari penyakit menular, ia menceritakan tentang para ulama terdahulu yang menggunakan surah ini sebagai obat yang sangat mujarab. Karya ini adalah karya ilmiah populer dengan memilih istilah kode-kode rahasia pada

[41] Ahmad Gazali, *Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek* (Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2015), 248.

setiap sub-bahasannya. Dalam karya ini pula, El-Banjary memuat setidaknya tujuh kode rahasia al-Fātiḥah. Setiap kode memiliki beberapa mozaik, misalnya kode cinta pada kalimat "*bismillāh*". Istilah "kode" yang dimaksud adalah penggalan ayat, sedangkan "mozaik" adalah beberapa kandungan manfaat dari potongan ayat tersebut. Meskipun sebagian merujuk ke riwayat, karya ini sebagian besar bertolak dari nalar (*ra'yu*). Kecenderungan ini terlihat pada bentuk uraian yang dikemukakan dalam memberikan penjelasan terhadap kode-kode rahasia al-Fātiḥah berdasarkan nalar. Meski demikian, pada saat memberikan penjelasan, ia juga berupaya mengutip dari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan penjelasan yang diinginkan, seperti pendapat para *mufassir* dari kalangan Sahabat Nabi dan para ulama. Sementara itu, dari aspek metodologi, karya ini ditulis dengan menerapkan metode tafsir analitik atau *taḥlīlī*. Hal ini tampak pada penjelasan-penjelasan yang dikemukakan secara panjang lebar mengenai kode-kode rahasia Surah al-Fātiḥah. Corak penafsiran dalam karya ini tampak bercorak *ishārī* (sufistik), di mana seseorang mencoba untuk mengungkap sisi-sisi rahasia yang tersembunyi dari suatu ayat.

4. *Tafsir Juz 'Amma* Karya Tim Penulis Penerbit Sahabat (2017)

Penulis karya tafsir ini adalah Tim Penerbit Sahabat, Kandangan, yaitu Mujahid dan Ahmad Husaini, meski tidak ditulis secara jelas. Tim penulisnya menginginkan agar buku ini menjadi perwujudan dari upaya mengajarkan al-Qur'ān sebagaimana disebutkan dalam sebuah ḥadīth Nabi. Karya ini ditulis menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu (pegon) untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nabā'. Sebelum menafsirkan setiap surah, dikemukakan terlebih dahulu mukadimah atau pengertian dari surah tersebut, lalu penjelasan tentang jumlah ayat dalam surah, golongan surat (*makkīyah* atau *madanīyah*), urutan turunnya di antara surah lain, dan alasan penamaan surah. Selanjutnya, dalam karya tersebut dijelaskan pokok-pokok isi surah, yang menggambarkan isi kandungan surah secara umum, dilanjutkan dengan lafaz ayat-ayat dalam surah tersebut, terjemahannya, tafsirnya, penutup yang menyimpulkan isi pokok dan maksud surah tersebut, dan yang terakhir adalah hubungan surah tersebut dengan surah sebelumnya. Sumber penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*. Di dalamnya dijelaskan makna ayat-ayat suci al-Qur'ān yang bersumber dari pemahaman

penulisnya, meskipun terkadang juga merujuk ke sebagian ayat atau ḥadīth.[42] Dari pembahasan yang dilakukan, terlihat bahwa tim penulisnya menggunakan metode tafsir global (*ijmālī*). Corak penafsiran dalam buku tersebut ialah bercorak *lughawī* (kebahasaan), yaitu bertumpu pada analisis kebahasan.

Kesinambungan dan Perubahan

Telah terjadi perkembangan kajian-kajian tafsir di Kalimantan Selatan, baik kajian-kajian tafsir yang ditulis oleh kalangan akademisi UIN Antasari (selanjutnya disebut UIN saja) maupun di luar UIN. UIN merupakan pusat perkembangannya karena lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Kalimantan Selatan, di mana kajian tafsir dilakukan. Para penulis yang dikaji dalam hal ini adalah Abdullah Karim, Mahyuddin Barni, Ridhahani Fidzi, Abd. Basir, Mukhyar Sani, Saifuddin, M. Daud Yahya, dan Ruslan. Kajian-kajian tafsir di lembaga ini lebih dilakukan oleh akademisi yang sebenarnya tidak memiliki basis pengetahuan mendalam dalam bidang tafsir, dalam pengertian mendalami ilmu tafsir secara formal di perguruan tinggi sebagai disiplin ilmu. Namun demikian, para penulis tersebut umumnya memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang sedang ditafsirkan. Di sisi lain, para penulis tafsir di luar UIN yang dikaji di sini adalah Husin Naparin, Ahmad Gazali, penulis bersama (Mujahid dan Ahmad Husaini), dan Miftahur Rahman. Sebagai-mana kelompok yang pertama, umumnya para penulis ini juga memiliki pengetahuan tentang ilmu tafsir, meski bukan sebagai spesialisasi keilmuan mereka. Bahkan, salah satu di antara penulis tersebut, yaitu Gazali, berlatar belakang pendidikan formal bukan dari pendidikan Islam, melainkan kimia. Meski demikian, para penulis tersebut memiliki pengetahuan di bidang ilmu yang sedang ditafsirkan.

Menurut tema yang ada, perkembangan kajian tafsir di kalangan UIN umumnya dimaksudkan untuk merespons kepentingan akademik-formal, seperti untuk memenuhi syarat meraih gelar doktor dan kepentingan sebagai bahan ajar di perkuliahan. Mereka yang menulis untuk kepentingan meraih gelar

---

[42] Ditemukan dalam penafsiran ayat dalam Q.S. al-Inshirāḥ [94]: 3, dijelaskan bahwa ayat tersebut maknanya sama dengan Q.S. al-Fatḥ [48]: 2. Tim Penulis, *Tafsir Juz 'Amma* (t.t.: Penerbit Sahabat, 2017), 72.

adalah Barni, Abd. Basir, dan Sani. Sementara mereka yang menulis untuk kepentingan perkuliahan adalah Karim, Fidzi, Yahya, dan Ruslan. Mulai dari bahasan tentang akidah/teologi yang dilakukan oleh Karim dan Sani, isu pendidikan oleh Fidzi dan Yahya, hingga isu ekonomi Islam oleh Ruslan semuanya bertujuan untuk dijadikan bahan ajar di perkuliahan. Sementara itu, karya yang dihasilkan untuk kepentingan merespons isu-isu strategis nasional tampak sedikit. Hanya Saifuddin yang menulis tentang revolusi mental, sebuah gerakan nasional yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo di awal jabatannya. Tantangan yang dihadapi oleh para penulis UIN adalah lebih banyak tantangan akademik dari dalam, yaitu pemenuhan kepentingan formal. Berbeda dengan para penulis di lingkungan UIN, para penulis di luar UIN menulis tafsir dalam konteks merespons situasi yang berbeda. Naparin maupun Mujahid dan Husain menulis dalam konteks praktis, yaitu untuk kepentingan pengajian tafsir Surah Yāsīn dan Ayat Kursī di majelis taklim dan untuk kepentingan pengajaran tafsir tafsir tentang Juz 'Amma. Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat yang sangat ritualistik atau sangat gemar melakukan ritual, dan Surah Yāsin maupun surah-surah lain yang terdapat di Juz 'Amma adalah termasuk surah yang sering dibaca dalam salat. Berbeda dengan para penulis lain dari luar UIN, Gazali menulis tafsir, meski tidak begitu orisinal (karena karyanya lebih banyak mengutip dari karya Tafsir Ilmi Kemenag), dalam konteks yang akademis-saintifik, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tentang fakta ilmiah semesta (*āyāt kawnīyah*) dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Corak penafsiran yang ilmiah sebenarnya bukanlah hajat terbesar masyarakat Kalimantan Selatan yang umumnya tidak berminat dengan kajian ilmiah. Tafsir ini merupakan khas kajian akademis, bahkan hanya bisa dibaca di kalangan terpelajar, dan tampak lebih merespons fenomena global dari pada lokal. Berseberangan dengan kecenderungan ilmiah tafsir karya Gazali, karya Rahman justru bercirikan tafsir klenik, yaitu tafsir yang, meskipun sebagian didasarkan atas keterangan riwayat-riwayat sahih dari Nabi Muḥammad, menekankan sisi "rahasia" di balik ayat-ayat al-Qur'ān, khususnya ayat-ayat dalam Surah al-Fātiḥah, seperti menekankan pada keutamaan ayat untuk kepentingan pengobatan. Tafsir ini mengikuti arus beberapa kecenderungan tulisan-tulisan Islam populer yang akhir-akhir ini

berkembang yang mengedepankan aspek kemukjizatan atau keajaiban (*miracle*). Toko-toko buku di Tanah Air akhir-akhir ini dibanjiri dengan karya-karya yang menekankan keajaiban-keajaiban dalam berbagai ritual, seperti keajaiban Salat Ḍuhā, keajaiban Salat Tahajjud, dan keajaiban bersedekah.

Perkembangan kajian tafsir di UIN sebenarnya dimulai secara formal sejak adanya jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Syariah, lalu ke Fakultas Ushuluddin, dan dilanjutkan dengan jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Sejumlah skripsi yang ditulis ikut mewarnai perkembangan ini. Karya-karya tafsir yang disurvei di sini diterbitkan dalam kurun tahun 2000-an. Karya-karya tafsir yang ditulis di lembaga pendidikan tinggi ini menggambarkan adanya dinamika, baik dari segi tema, sumber, metode, corak penafsiran, maupun sistematika-nya.

Tema akidah, sebagaimana ditulis oleh Karim, tampak sebagai isu lama. Namun, ternyata "akidah" dalam karya Karim memiliki sebagian besar bahasan tentang manusia (kejadian manusia, peran dalam pengelolaan alam, tugas pokoknya, dan hubungannya dengan Tuhan dan alam), sedangkan selainnya adalah tentang penciptaan alam, *rubūbīyah* dan *ulūhīyah* Allah, dan kitab suci-Nya. Sebagaimana maklum, pembahasan tentang Tuhan, rasul, kitab suci, dan takdir merupakan tema sentral dalam kajian keakidahan, meskipun Karim dalam karyanya tersebut tidak menyinggung tema yang disebut terakhir. Karim tampak memaknai akidah secara lebih luas, sehingga tidak hanya membahas tentang Tuhan, melainkan juga manusia, dan alam. Kecenderungan ini relatif baru. Di dunia Islam, Hasan Hanafi adalah tokoh yang menganjurkan pemaknaan akidah tidak hanya teosentris, yaitu sebagai ilmu yang berfokus pada Tuhan sebagai sentralnya, melainkan juga tentang manusia dan alam. Dari sajian buku ini, yang hampir separuhnya memuat bahasan tentang pengertian akidah, kedudukan tafsir, dan kaedah tafsir ayat teologis, tampak bahwa model penyajian dalam karya tafsir ini menggabungkan secara kreatif antara '*ulūm al-Qur'ān* dan *'ulūm tafsīr*.

Kajian Sani sebenarnya lebih mencerminkan pandangan-pandangan tafsir al-Sanūsī berkaitan dengan ayat-ayat akidah. Oleh karena itu, hampir tidak ada yang baru dan orisinal dalam karya ini.

Kajian-kajian tentang tafsir pendidikan (*tafsīr tarbawī*) tampak memiliki beragam orientasi. Kajian Barni tentang emosi dalam al-Qur'ān tampak baru dalam hal menafsirkan ayat-ayat tentang emosi dari pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan interdisipliner seperti ini tidak banyak dilakukan baik oleh para penafsir al-Qur'ān maupun para psikolog Muslim sekalipun. Di Indonesia, karya-karya Abdul Mujib sebenarnya terbilang menyentuh penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān tentang psikologi, tetapi tidak secara khusus menafsirkan emosi manusia. Sementara karya Fidzi dan Basir merupakan tafsir pendidikan yang menekankan tentang nilai-nilai pendidikan, termasuk dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga yang Qur'ānī.

Saifuddin dalam kajiannya tentang revolusi mental dalam pandangan al-Qur'ān menyajikan tema yang baru, meski diambil dari penafsiran-penafsiran terdahulu, seperti dari penafsiran M. Quraish Shihab. Kajian-kajian tentang tema ini dengan pendekatan berbeda telah dilakukan, antara lain adalah *Revolusi Pancasila* oleh Yudi Latif, *Bung Karno dan Revolusi Mental* oleh Sigit Aris Prasetyo, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* oleh Hamry Gusman Zakaria, dan *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia* oleh Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari. Dalam kajian tafsir, telah ditulis beberapa karya, seperti *Perubahan Sosial dalam Perspektif al-Qur'an* oleh Muhammad Amin, *Revelation and Revolution* oleh Ziaul Haque, dan *Rasul dan Sejarah* oleh Munzir Hitami.

Kajian Ruslan tentang ayat-ayat riba dan ayat-ayat ekonomi juga bukanlah hal yang baru. Telah banyak para akademisi maupun praktisi ekonomi Islam yang menulis tema serupa, termasuk dalam bentuk disertasi. Tema tentang riba merupakan tema yang umum juga dibahas dalam beberapa karya tafsir dan fiqh.

Hampir semua karya-karya akademisi UIN menerapkan metode tafsir tematik, yaitu diawali dengan menghimpun sejumlah ayat yang relevan dalam al-Qur'ān. Metode tafsir ini, sejak ditawarkan pertama kali Sayyid al-Kūmī, lalu dikembangkan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, diperluas oleh beberapa penulis kontemporer seperti Muṣṭafā Muslim, Ziyād Muḥammad Khalīl al-Daghāmin, dan Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, telah berpengaruh pesat di Indonesia. M. Quraish Shihab adalah tokoh yang berjasa memperkenalkan metode ini dalam karyanya *Membumikan al-Qur'an*, dan menerapkannya dalam *Wawasan al-Qur'an* (dengan

metode tafsir tematik terhadap konsep-konsep al-Qur'ān) dan *Tafsir al-Misbah* (dengan metode tafsir tematik terhadap surah-surah al-Qur'ān).

Berbeda dengan karya-karya tafsir produk UIN, karya-karya penulis di luar UINS mengangkat isu-isu penafsiran yang tampak lebih variatif. Karya Naparin tentang tafsir Surah Yāsīn dan Ayat Kursī yang mencoba menjawab kepentingan ritualistik masyarakat Banjar sebenarnya bukanlah hal yang baru. Karya-karya tafsir dengan tema serupa ini telah banyak ditemukan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Yang terbilang baru dari karya ini adalah uraian singkatnya dari perspektif tafsir ilmiah. Karya Mujahid dan Husaini tentang tafsir Juz 'Amma juga tidak banyak memuat penafsiran baru. Hamka dan 'Abduh telah telah dengan sangat baik menulis tafsir sejenis ini. Perbedaan sekaligus keunikannya adalah karena karya ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Selama ini sangat jarang ada karya tafsir model ini di tanah Banjar. Karya-karya keislaman Arab-Melayu lebih banyak ditemukan dalam bidang teologi, fiqh, dan tasawuf, sedangkan untuk keperluan rujukan tafsir, masyarakat Banjar lebih banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Di sisi lain, penulisan buku-buku agama berbahasa Arab-Melayu di dunia modern sekarang ini tampak unik, karena masih lekat dalam alam pikiran masyarakat Banjar bahwa aksara Arab, meski dalam bahasa Melayu, dianggap sakral, sehingga lebih dihormati dari pada tulisan Latin. Di Kalimantan Selatan, masih banyak ulama yang mempertahankan tradisi penulisan seperti ini. Untuk menyebut contoh, taruhlah H. Muhammad Sarni, KH. Muhammad Bakhit, dan KH. Munawwar.

Karya Gazali tidak begitu orisinal dalam hal temuan penafsirannya, karena ia lebih banyak mengutip penafsiran-penafsiran dari al-Qur'ān yang ditulis oleh tim Kementerian Agama (2010). Namun, dalam jejeran karya tafsir dari Banjar, karya ini merupakan upaya baru dalam memperkenalkan masyarakat Banjar akan uraian-uraian yang ilmiah tentang fakta semesta.

Sementara itu, karya Rahman, jika dilihat dari jejeran penafsir Surah al-Fātiḥah, tidaklah baru, karena sebelumnya telah ada karya Naparin. Faktanya, tafsir Surah al-Fātiḥah memang telah menarik minat para penulis Indonesia untuk menulis. Selain Naparin, telah ada pula nama-nama lain: Jalaluddin Rakhmat dengan *Tafsir Sufi al-*

Fatihah, Aceng Zakaria dengan *Tafsir Surat al-Fatihah*, Daldiyono dan Mustafid dengan *Globe al-Qur'an: Ikhtiar Menawarkan Metodologi Tafsir Berbasis al-Fatihah dan Sistem Nilai dalam al-Qur'an*, dan Muhammad Muhyiddin dengan *Hidup di Pusaran al-Fatihah*. Bahkan, sebelumnya telah muncul rentetan penulisan tafsir surah ini pada tahun 1950-an, 1960-an, dan 1980-an, yaitu *Tafsir al-Qur'anul Karim Surat al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris (1955), *Rahasia Ummul Qur'an* atau *Tafsir Surat al-Fatihah* karya A. Bahry (1956), *Kandungan al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti (1960), *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (1969), *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin (1969), *Tafsir Ummul Qur'an* karya M. Abdul Hakim Malik (1981), dan *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (1986). Arah penafsiran Miftah cenderung mengemas penafsiran dalam bentuk rahasia "kode", "*faḍīlah*", dan "keajaiban" yang menunjukkan bahwa karya ini lebih menekankan dimensi klenik dibandingkan dimensi petunjuknya, sebagaimana hal demikian juga menjadi kecenderungan dalam karya Bahry. Namun, arah penafsiran Miftah, sebagai motivator muda, dan seperti tampak dalam tulisannya yang lain, menguatkan bahwa karyanya dimaksudkan untuk memberikan harapan penyelesaian terhadap berbagai kesulitan hidup yang dihadapi oleh manusia, termasuk masalah kesehatan dan rejeki.

Dalam hal metodologi tafsir, berbeda dengan penulis-penulis UIN yang umumnya menerapkan metode tematik, para penulis di luar UIN ini menerapkan metode analitik. Metode tematik merupakan metode yang berkembang belakangan dibanding metode analitik. Metode tematik dianggap lebih komprehensif dalam menjelaskan konsep al-Qur'ān, sedangkan metode analitik rentan menghasilkan penafsiran yang parsial. Para penulis UIN terbilang lebih terdidik dalam hal metodologi dibandingkan para penulis di luar lingkungan akademik UIN. Dalam hal metodologi tafsir, para penulis luar UIN menuliskan karya-karya mereka dengan tujuan menjelaskan penafsiran surah-surah al-Qur'ān secara lengkap, bukan telaah konsep al-Qur'ān secara tematik. Namun demikian, seharusnya metode tematik persurah (*al-tafsīr al-mawḍū'ī li suwar al-Qur'ān*) seharusnya bisa dipertimbangkan sebagai alternatif metode analitik.

Penutup

Di era 2000-an telah berkembang kajian-kajian tafsir, baik di lingkungan perguruan tinggi keislaman, khususnya UIN Antasari maupun di luarnya. Karya-karya tersebut ditulis untuk merespons konteks yang beragam. Di kalangan akademik kampus, para penulis berhadapan dengan tantangan pengembangan keilmuan secara formal, dan hanya sedikit yang merespons isu nasional maupun global. Sedangkan di kalangan luar kampus, karya-karya tafsir diproduksi untuk kepentingan bahan pengajian, kepentingan saintifik-akademik, maupun untuk menjelaskan keutamaan ayat-ayat al-Qur'ān untuk berbagai kepentingan praktis, seperti pengobatan. Semua karya-karya tersebut sebagian merupakan kesinambungan dari tradisi sebelumnya, baik dari aspek tema maupun metodologi tafsir yang diterapkan. Para penulis UIN secara kreatif mengembangkan dan menerapkan metode tematik, sedangkan para penulis di luar kampus secara monoton hanya menerapkan metode tafsir global dan analitik.

Para penulis tafsir dari UIN Antasari perlu merespons tidak hanya kebutuhan formal dan internal kampus, seperti untuk kepentingan perkuliahan, melainkan juga perlu merespons isu-isu nasional dan global, seperti menafsirkan ayat-ayat yang cenderung dipahami dan dijadikan landasan bagi tindakan-tindakan radikal yang meresahkan. Basis pengetahun mereka di bidang tafsir yang relatif lebih kuat dibanding para penulis di luar UIN, khususnya metode tematik, seharusnya juga merespons isu-isu strategis nasional tersebut. Di sisi lain, para penulis di luar UIN yang relatif lebih responsif terhadap konteks di sekelilingnya perlu mengemas karya-karya tafsirnya menurut metodologi tafsir yang responsif pula, seperti tafsir tematik.

Dalam konteks kesinambungan dan perubahan, karya-karya tafsir yang dikaji di sini, sebagian ada yang hanya merupakan pengulangan dari tafsir sebelumnya, baik dari aspek tema maupun metodologi. Namun, sebagian karya itu juga memiliki orisinalitas dalam penafsiran.

Kajian dalam artikel ini hanya terbatas pada karya-karya tafsir yang terpublikasi pada era tahun 2000-an. Untuk merekonstruksi perkembangan kajian tafsir di tanah Banjar diperlukan kajian tentang karya-karya tafsir dalam kurun waktu yang lebih jauh dan belum terpublikasikan secara luas, bahkan sampai pada karya-karya

tafsir berupa manuskrip-manuskrip kuno yang ditulis oleh para ulama pada fase-fase awal kedatangan Islam, khususnya di tanah Banjar.

Daftar Rujukan

1. Buku, Artikel, dan Hasil Penelitian

Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

-----. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Aswicahyono, Haryo dan David Christian. "Perjalanan Reformasi Ekonomi Indonesia 1997-2016." Kertas Kerja pada Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, 2017.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

Basir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani* (*Studi Surah Āli 'Imrān dan Luqmān*). Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Effendi, Djohan. *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi, 2012.

Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi dalam Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani". MA Thesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

Fidzi, Ridhahani. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Gazali, Ahmad. *Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Iptek*. Banjarbaru: Yayasan Qardhan Hasana, 2015.

Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an dan Kekuasaan (Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru," *Annur*, Vol. 1, No. 1, 2017.

-----. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS, 2013.

Haira, Bahran Noor. "Kitab-kitab Tasawuf dan Tauhid yang Banyak Dipelajari Oleh Masyarakat Kalimantan Selatan,"

dalam Masdari dan Zulfa Jamalie (eds.), *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003.

Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: 'Ulūm al-Islāmī, 1373 H.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.

Karim, Abdullah. *Tafsir Ayat-ayat Akidah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.

Lubis, Reza Noprial. "Pendidikan Islam pada Masa Reformasi," rezaopriallubis2018.wordpress.com/2017/11/08/pendidikan-oslam-pada-masa-reformasi-oleh-reza-noprial-lubis-s-p-d-i/. Diakses pada 16 Mei 2019.

Nadhiroh, Wardatun. "Senjata Mu'min: A Type of Lay Exegesis in Banjar," *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017.

Naparin, Husin. *Memahami Kandungan Ayat Kursi*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2015.

-----. *Memahami Kandungan Surah Yasin*. Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, 2012.

Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmillan, 1996.

Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin* (*Abad Ke-15 Sampai Ke-19*). Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Noorhaidi, "Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate". MA Thesis--Universitas Leiden, 1999.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rohmana, Jajang A. "Kajian al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.

Saenong, Farid F. "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Interview dengan Profesor Anthony H. Johns," *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. I, No. 3, 2006.

Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

Saifuddin et al. *Kecenderungan Syarah Hadis di Kalimantan Selatan (Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi Karya Ulama Banjar)*. Banjarmasin: Pusat Penelitian, 2015.

Saifuddin. *Al-Qur'an, Spirit Perubahan, dan Revolusi Mental*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.

Saleh, Fauzi. "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh," *Jurnal al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, 2012.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Syukur, M. Aswadie. "Telaah Khusus terhadap Kitab 'Sabilal Muhtadin' Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari." Makalah pada Seminar Internasional Pemikiran Shaykh Muḥammad Arshad al-Banjarī, Banjarmasin, 4-5 Oktober 2003.

-----. "Risalah Tuhfatu al-Raghibin," *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Banjarmasin: Pusat Pengkajian Islam Kalimantan, 2003.

Talebe, Tamrin. "Paradigma Penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase')," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 1, 2013.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Bahasa Banjar*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017.

Tim Penulis. *Tafsir Juz 'Amma*. Penerbit Sahabat, 2017.

Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.

Wardani. *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi al-Qur'an hingga Fiqh al-Bī'ah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad XX," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

2. Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Islam-Nusantara. Diakses pada 8 September 2018.

https://kalsel.bps.go.id/statistable/2016/10/10/689/jumlah-penduduk-kalimantan-selatan-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-kepadata n-penduduk-2010. Diakses pada 7 September 2018.

https://kalsel.kemenag.go.id/berita/398668/kalsel-miliki-kemiripan-dengan-riau. Diakses pada 7 September 2018.